

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN PETANI TERHADAP PAKAN PELLET TERNAK BABI GROWER (STUDI KASUS DIKELOMPOK TANI TUNGKU MOSE) CIMPAR CAREP KABUPATEN MANGGARAI

(ANALYSIS OF FARMERS' KNOWLEDGE LEVEL OF PIG GROWER PELLET FEED (CASE STUDY IN THE FARMER GROUP OF KILN MOSE) CIMPAR CAREP MANGGARAI REGENCY)

George G. F. Adventten*, Viktor Kevin Sekar, Apolonia Limat, Redemta Hernitania Oktolanung, Geovani Kevintri Justi, Marianus Jeri Saputra, Wiliam Caka Sandra & Hilarius Onta

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

*Email: adventteny@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan petani terhadap penggunaan pakan pellet pada ternak babi fase grower di Kelompok Tani Tungku Mose, Cimpar Carep, Kabupaten Manggarai. Pakan pellet merupakan salah satu bentuk inovasi pakan modern yang dapat meningkatkan efisiensi pertumbuhan ternak babi, khususnya pada fase grower yang memerlukan asupan nutrisi optimal. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tani Tungku Mose masih eksis dan masih melakukan praktek integrasi antara pertanian dan peternakan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani di Kelompok Tani Tungku Mose terhadap penggunaan pakan pellet untuk ternak babi grower masih tergolong sedang hingga rendah. Sebagian besar petani berada pada usia produktif (37–42 tahun) dan memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun, namun masih menerapkan metode konvensional yang diperoleh secara turun-temurun. Tingkat pendidikan yang didominasi lulusan SD (64%), skala usaha ternak yang kecil (80% memiliki 1–3 ekor), serta minimnya akses terhadap pelatihan dan penyuluhan menjadi faktor utama yang menghambat adopsi inovasi pakan modern seperti pellet.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Pakan Pellet dan Ternak Babi Grower.

ABSTRACT

This study aims to analyze the level of knowledge of farmers about the use of pellet feed in pig farmers in the farmer phase pigs in the Tungku Mose Farmers Group, Cimpar Carep, Manggarai Regency. Pellet feed is a form of modern feed innovation that can increase the growth efficiency of pigs, especially in the farmer phase that requires optimal nutrient intake. The location of the research was deliberately chosen based on the consideration that the Tungku Mose farmer group still exists and still carries out integration practices between agriculture and livestock in accordance with the research objectives. The data collection method was carried out through interviews, observations, questionnaires, and documentation. This study uses two types of data sources, namely primary data and secondary data. Data analysis uses a descriptive analysis method. The results of this study show that the level of knowledge of farmers in the Mose Furnace Farmers Group about the use of pellet feed for pig farmers is still relatively low to moderate. Most of the farmers are productive (37–42 years old) and have more than 10 years of livestock experience, but still apply conventional methods obtained from generation to generation. The level of education dominated by elementary school graduates (64%), small-scale

livestock businesses (80% have 1-3 heads), and lack of access to training and counseling are the main factors that hinder the adoption of modern feed innovations such as pellets.

keyword: : Level of Knowledge, Pellet Feed and Pig Farmer Livestock

PENDAHULUAN

Wilayah Manggarai merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Manggarai dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan peternakan, dan sebagian besar masyarakat Manggarai bergabung dalam kelompok tani. Kelompok tani merupakan suatu kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan, serta tujuan bersama untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha pertanian melalui kegiatan bersama dengan saling mendukung (Sunarti, 2019). Banyak masyarakat di Kabupaten Manggarai yang menggantungkan hidup dari usaha budidaya tanaman pangan dan budidaya ternak seperti ayam, babi, kambing, sapi dan kerbau. Manggarai dikenal dengan mayoritas beragama katolik, sehingga komoditi ternak yang paling banyak dibudidaya adalah ternak babi. Ternak babi telah menjadi bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya di Kabupaten Manggarai sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, tabungan serta meningkatkan ekonomi keluarga. Daerah NTT ternak babi berpotensi dikembangkan dengan tujuan utama sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat diuangkan sesuai kebutuhan (Luju *et al.*, 2023)

Ternak babi merupakan salah satu jenis ternak monogastrik yang mempunyai potensi sebagai suatu sumber protein hewani dengan memiliki sifat prolifrik yaitu *litter size* (memiliki banyak anak setiap kelahiran), efisien dalam mengkonversi pakan menjadi daging dan mempunyai daging dengan persentase karkas yang tinggi dan potensial untuk dikembangkan (Tistiana, 2021). Pengembangan peternakan berperan besar dalam pembangunan pertanian, seperti aspek dalam penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja dan pengentasan kemiskinan. Salah satu sektor peternakan sebagai aktivitas sehari-hari masyarakat NTT terlebih khusus di daerah Manggarai adalah berternak babi. Peternakan babi merupakan usaha yang mempunyai peranan penting dalam upaya penyediaan sumber protein hewani bagi masyarakat walaupun hanya sebagian yang mengkonsumsi daging babi di Indonesia (Manarisip *et al.*, 2021). Usaha ternak babi menjadi bagian dari budaya masyarakat Manggarai yang dipelihara dengan tradisi berkelanjutan dari generasi ke generasi untuk acara adat, mahar atau belis perkawinan serta pesta keluarga lainnya (Djawapatty *et al.*, 2021). Sebagian besar usaha ternak babi di Manggarai yaitu skala kecil atau skala rumah tangga dengan jumlah ternak yang dipelihara 1-5 ekor.

Tantangan utama yang sering dihadapi masyarakat Manggarai khususnya kelompok tani Tungku Mose adalah ketersediaan pakan yang berkualitas dengan harga terjangkau.

Pakan yang beredar di pasaran atau toko sering kali memiliki harga yang tinggi dan tidak selalu tersedia di wilayah pedesaan. Hal ini berdampak terhadap produktivitas ternak dan kesejahteraan peternak. Sementara itu, banyak bahan baku lokal yang memiliki potensi untuk dijadikan pakan ternak, namun belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani (Suswadi, 2022). Kemudian untuk meyakinkan uraian diatas, Kami dari mahasiswa Program Studi Peternakan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng turun langsung di wilayah pedesaan dan lebih tepatnya di kelompok tani “Tungku Mose” di Cimpar Kecamatan Langke Rembong Manggarai. Kendala yang dihadapi petani adalah kurang tersedianya pakan yang berkualitas. Kegiatan penyuluhan dengan materi utama pembuatan pellet bagi ternak babi menjadi urgen guna memberikan pemahaman akan pentingnya pakan yang berkualitas dan pada gilirannya dapat meningkatkan pengetahuan petani.

Pellet merupakan campuran dari beberapa bahan pakan yang telah dicampur dengan sebuah formulasi kemudian diproses melalui pengepresan dan pemadatan menjadi bentuk silinder kecil, yang meningkatkan efisiensi penyimpanan, transportasi dan konsumsi oleh ternak (Bagau *et al.*, 2020). Pakan dalam bentuk pellet sangat efisien untuk ternak, karena mudah dicerna dan tidak tercecer, dibandingkan dengan pakan berbentuk crumble (butiran) dan mash (tepung). Sehingga penggunaan pakan lebih tinggi dan meminimalkan pemborosan. Pakan pellet lebih mudah diukur dan disajikan dalam jumlah yang tepat, memudahkan peternak dalam perencanaan pemberian pakan dan menghindari kelebihan atau kekurangan pakan. Kemudian pakan pellet tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibuat atau pembuatannya lebih cepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kemandirian petani akan pentingnya kebutuhan pakan, yang dapat menekan biaya pembelian pakan dan meningkatkan pendapatan petani

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2025 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan anggota kelompok tani di kelompok tani Tungku Mose, Kelurahan Laci Carep, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok tani Tungku Mose masih

eksis dan masih melakukan praktek integrasi antara pertanian dan peternakan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi, mengikuti petunjuk dari Lubis (2010). Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder kemudian data yang terkumpul akan di analisis, Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden memberikan gambaran mengenai latar belakang sosial ekonomi petani anggota Kelompok Tani Tungku Mose yang menjadi objek penelitian. Karakteristik yang dikaji meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga, jumlah kepemilikan ternak babi, serta luas lahan pertanian. Informasi ini penting dalam memahami sejauh mana latar belakang petani mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka terhadap penggunaan pakan pellet pada ternak babi grower. Hasil analisis data karakteristik respon seperti pada tabel 1.

Umur. Mayoritas responden berada dalam kelompok umur 37–42 tahun (60%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif. Usia produktif ini mencerminkan kemampuan fisik dan mental yang optimal dalam menerima dan menerapkan inovasi teknologi, termasuk dalam hal pengelolaan pakan ternak. Namun demikian, meskipun berada pada usia produktif, rendahnya akses informasi dan pelatihan dapat membatasi adopsi teknologi pakan seperti pellet. Misalkan dalam penelitian (Dalle *et al.*, 2025) menyatakan survei awal pada kelompok tani di Manggarai, NTT, mengungkapkan bahwa 95% anggota kelompok belum memahami manajemen pakan maupun cara pembuatan pellet untuk ternak babi sebelum pelatihan dilakukan. Hal ini menandakan adanya kebutuhan besar akan peningkatan pengetahuan dan keterampilan di bidang ini. Setelah diberikan pelatihan yang meliputi diskusi, praktik langsung, dan evaluasi terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan meningkat hingga 80%.

Tingkat Pendidikan. Sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga Sekolah Dasar (64%), yang berimplikasi pada keterbatasan dalam memahami informasi teknis mengenai kandungan nutrisi pakan, pengukuran dosis, dan cara penyimpanan yang tepat. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami manfaat pakan pellet dan cara penggunaannya secara efisien.

Table 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Umur		
	a. 25-30	2	8%
	b. 31-36	3	12%
	c. 37-42	15	60%
	d. >42	5	20%
	Total responden	25	
2	Tk. Pendidikan		
	a. Sekolah Dasar	16	64%
	b. Sekolah menengah pertama	5	20%
	c. Sekolah menengah atas	3	12%
	d. Sarjana	1	4%
3	Pekerjaan Utama		
	a. Petani	20	80%
	b. Karyawan	2	8%
	c. wirausaha	3	12%
4	Pengalaman Berternak		
	a. 1-5	2	8%
	b. 6-10	5	20%
	c. 11-15	15	60%
	d. >15	3	12%
5	Jumlah Tanggungan Keluarga		
	a. 0-3 Orang	4	16%
	b. 4-5 orang	16	64%
	c. >5 orang	5	20%
6	Jumlah kepemilikan ternak		
	a. 1-3 ekor	20	80%
	b. 4-6 ekor	4	16%
	c. >6 ekor	1	4%
7	Luas Penguasaan Lahan		
	a. $\leq 0,25$ ha	4	16%
	b. 0,26-0,50 ha	17	68%
	c. $> 0,5$ ha	4	16%

Pekerjaan Utama. Mayoritas responden (80%) berprofesi sebagai petani/peternak. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan ternak babi dilakukan secara subsisten dan tradisional, dan

pemanfaatan pakan modern seperti pellet belum menjadi prioritas utama. Rendahnya skala usaha turut menjadi kendala dalam mengalokasikan biaya untuk pembelian pakan pellet komersial.

Pengalaman Beternak. Sebagian besar petani memiliki pengalaman beternak antara 11–15 tahun (60 %). Namun, pengalaman panjang ini belum sepenuhnya berkorelasi dengan pemahaman teknis tentang pakan pellet, karena pola pemeliharaan masih mengandalkan metode konvensional dan pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Mayoritas responden memiliki 4–5 orang tanggungan (64%). Ini dapat menjadi faktor pendorong bagi petani untuk mencari alternatif usaha lain yang lebih efisien dan beternak menjadi salah pilihan, termasuk dengan menggunakan pakan yang lebih bernutrisi seperti pellet akan meningkatkan efisiensi dalam beternak. Namun, beban ekonomi rumah tangga juga dapat menghambat daya beli terhadap pakan komersial.

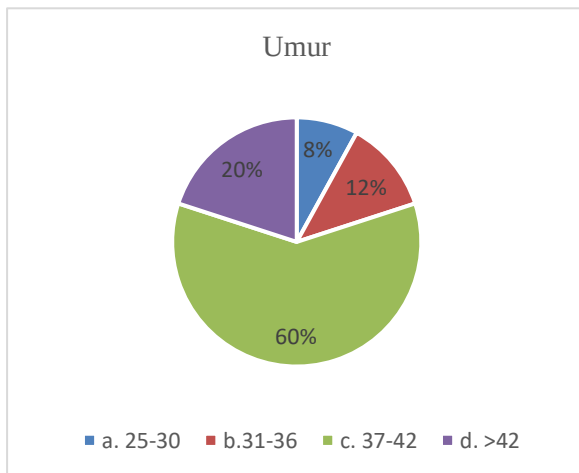
Jumlah Kepemilikan Ternak. Sebagian besar petani hanya memelihara 1–3 ekor ternak babi (80%). Kepemilikan skala kecil ini berdampak pada rendahnya minat petani untuk melakukan pencatatan dan pengelolaan data yang berkaitan dengan ternak, penggunaan pakan yang berkualitas maupun menerapkan manajemen pakan modern. Akibatnya, penggunaan pakan pellet tidak teroptimalkan dan cenderung dilakukan secara coba-coba.

Luas Penguasaan Lahan. Mayoritas petani memiliki lahan seluas 0,26–0,50 hektar (68%), yang dimanfaatkan untuk bertani sekaligus menyokong kebutuhan pakan ternak. Namun, lahan ini belum dimanfaatkan maksimal untuk mendukung sistem pakan berbasis lokal yang dapat dikombinasikan dengan pellet. Hal ini menandakan masih perlunya pendekatan integratif antara pertanian dan peternakan.

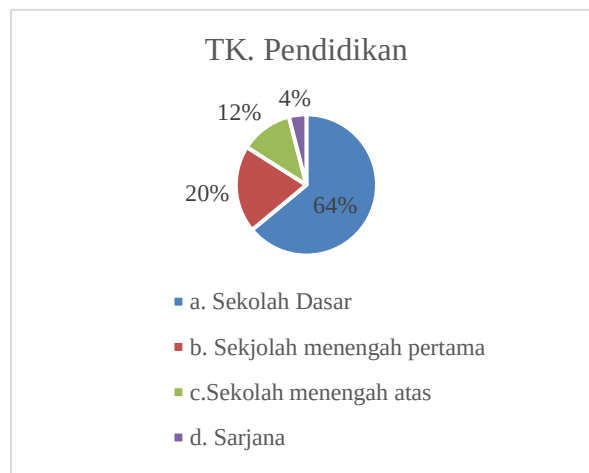
Analisis pengetahuan

Tingkat pengetahuan petani terhadap pakan pellet dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Uraian detail tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan petani seperti pada gambar Diagram berikut:

a). Faktor internal



Gambar 1. Umur

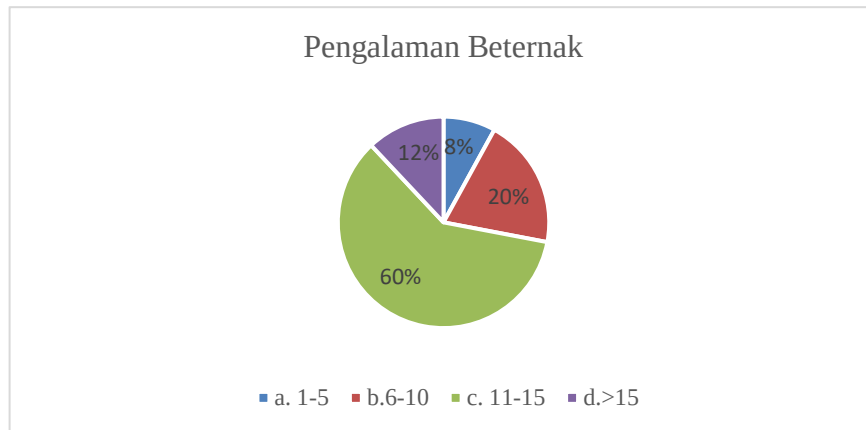


Gambar 2. Tingkat Pendidikan

Umur petani menjadi salah satu faktor penting, di mana petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan penggunaan teknologi seperti pakan pellet. Selain itu, pengalaman beternak juga berperan besar; semakin lama seorang petani berkecimpung di dunia peternakan, semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya dalam mengenal jenis-jenis pakan. Skala usaha turut menentukan, karena peternak dengan skala usaha yang lebih besar umumnya memiliki akses informasi yang lebih baik dan termotivasi untuk meningkatkan efisiensi produksi melalui pengetahuan baru (Nurfadiah, 2023). Pendidikan formal dan pelatihan non-formal, seperti pelatihan pembuatan pakan pellet, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan secara signifikan, bahkan hingga 40% setelah pelatihan dilakukan. Faktor lain yang tak kalah penting adalah akses informasi dan penyuluhan; keberadaan penyuluh, media massa, serta kelompok tani berperan besar dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran petani terhadap manfaat serta cara pembuatan pakan pellet (Harahap *et al.*, 2024).

Dari pernyataan diatas jika di dibandingkan dengan keadaan yang terdapat di kelompok tani Tungku mose. Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif, yaitu 37–42 tahun (60%). Dalam literatur disebutkan bahwa usia produktif seharusnya mendukung keterbukaan terhadap inovasi, termasuk dalam penggunaan pakan modern seperti pellet. Namun, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa meskipun berada pada usia produktif, sebagian besar petani masih enggan beralih ke pakan pellet, yang menunjukkan bahwa usia saja tidak cukup tanpa dukungan edukasi dan informasi teknis yang

memadai (Kantur *et al.*, 2017).

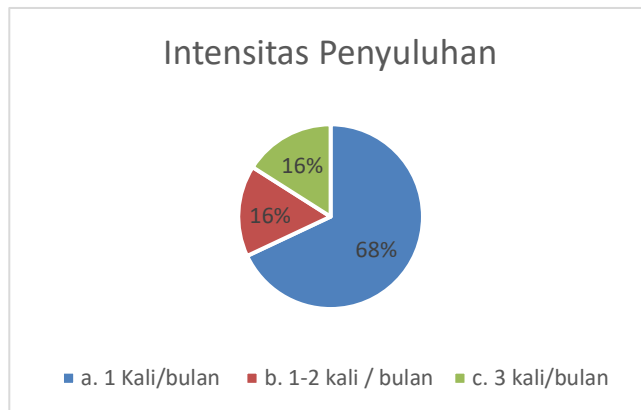


Gambar 3. Pengalaman Berternak

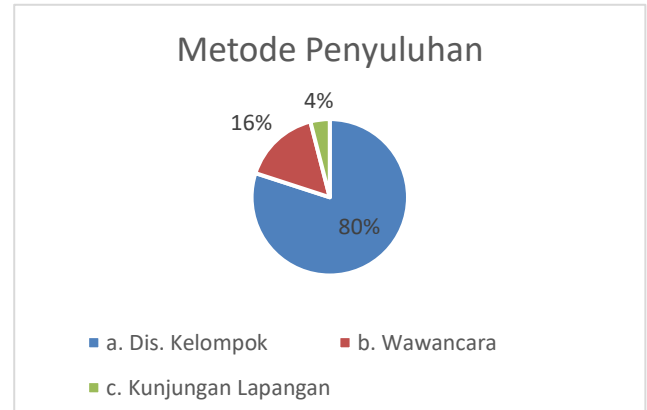
Pengalaman beternak juga menjadi faktor penting. Mayoritas petani (60%) memiliki pengalaman antara 11 hingga 15 tahun, dengan total 72% petani telah berpengalaman lebih dari 10 tahun. Secara teori, pengalaman panjang ini seharusnya memberikan bekal keterampilan dalam memilih dan mengelola pakan ternak. Namun, dalam konteks ini, pengalaman yang dimiliki petani sebagian besar bersifat tradisional dan diperoleh secara turun-temurun, bukan melalui pelatihan formal. Akibatnya, pengalaman tersebut tidak secara otomatis berbanding lurus dengan pemahaman teknis mengenai pakan pellet, termasuk dalam hal komposisi, dosis, dan teknik penyimpanan (Dalle *et al.*, 2025).

Selanjutnya, skala usaha atau jumlah kepemilikan ternak turut memengaruhi minat dan kemampuan petani dalam mengakses inovasi. Sebagian besar petani (80%) hanya memiliki 1–3 ekor ternak, yang menunjukkan bahwa usaha ternak dilakukan dalam skala kecil dan bersifat subsisten. Petani dengan skala kecil cenderung memprioritaskan efisiensi biaya, sehingga lebih memilih pakan tradisional yang mudah diperoleh daripada membeli pakan pellet. Hal ini berbeda dengan petani skala besar yang umumnya lebih terbuka terhadap inovasi untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memiliki akses lebih baik terhadap informasi atau teknologi (Datta *et al.*, 2024).

b) Faktor Eksternal



Gambar 4. Intensitas penyuluhan



Gambar 5. Metode Penyuluhan

Akses terhadap penyuluhan dan pelatihan juga menjadi faktor penentu penting dalam meningkatkan pengetahuan petani. Menurut Dalle, *et al.*, (2025) pelatihan teknis seperti pembuatan pakan pellet dapat meningkatkan pengetahuan petani hingga 80%. Namun, dalam kelompok tani ini, penyuluhan dilakukan hanya 1 kali dalam satu bulan dengan menggunakan metode penyuluhan paling sering yaitu diskusi kelompok seperti yang tertera dalam diagram diatas. Indikasi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan masih terbatas, terbukti dari rendahnya pemahaman petani terhadap pellet seperti kandungan nutrisi, cara penyimpanan, serta dosis pemberian pakan pellet. Minimnya akses terhadap sumber informasi menjadi penghambat utama dalam adopsi teknologi pakan modern di kalangan petani (Tabun *et al.*, 2023).

Berdasarkan perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun secara demografis kelompok tani ini memiliki potensi besar untuk berkembang, beberapa faktor penting masih menjadi penghambat peningkatan pengetahuan teknis, terutama terkait pakan pellet. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih intensif dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan penguatan peran kelompok tani sebagai pusat belajar. Selain itu, kerja sama dengan penyuluh lapangan dan dinas terkait sangat diperlukan untuk mendorong transformasi pengetahuan dan praktik petani secara berkelanjutan (Dalle *et al.*, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani di Kelompok Tani Tungku Mose terhadap penggunaan pakan pellet untuk ternak babi grower masih tergolong sedang

hingga rendah. Sebagian besar petani berada pada usia produktif (37–42 tahun) dan memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun, namun masih menerapkan metode konvensional yang diperoleh secara turun-temurun. Tingkat pendidikan yang didominasi lulusan SD (64%), skala usaha ternak yang kecil (80% memiliki 1–3 ekor), serta minimnya akses terhadap pelatihan dan penyuluhan menjadi faktor utama yang menghambat adopsi inovasi pakan modern seperti pellet.

REKOMENDASI

Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan teknologi pakan pellet di kalangan petani, perlu dilakukan intensifikasi program penyuluhan secara berkala dengan frekuensi minimal dua kali dalam sebulan. Metode penyuluhan sebaiknya divariasikan, tidak hanya mengandalkan diskusi kelompok, tetapi juga melibatkan demonstrasi lapangan dan praktik langsung agar materi lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Kelompok ini dapat dikembangkan menjadi model sekolah lapang atau pusat pelatihan yang berfokus pada pembuatan pakan pellet berbasis bahan lokal, sehingga terjadi transfer pengetahuan secara mandiri dan berkelanjutan antar anggota kelompok. Dalam rangka memperluas jangkauan informasi teknis, disarankan adanya peningkatan akses informasi melalui kolaborasi antara instansi pemerintah, LSM, dan perguruan tinggi. Bentuk kolaborasi ini bisa berupa penyediaan media edukatif seperti leaflet, video tutorial, hingga pelatihan daring yang mudah diakses oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagau, B., Imbar, M. R., & Moningkey, S. A. (2020). *Industri Pakan*.
- Dalle, N. S., Sikone, H. Y., & Adi, D. D. (2025). Pelatihan Pembuatan Pellet Ternak Babi Fase Starter bagi Kelompok Tani Tungku Mose di Kabupaten Manggarai NTT. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(2), 403. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i2.15434>
- Dalle, N. S., Tukan, H. D., Utama, W. G., Sikone, H. Y., Jeramat, A. A., Karlina, A. A., & Achmadi, P. C. (2025). Pelatihan Pembuatan Pellet Ternak Babi Fase Grower bersama Mahasiswa Peternakan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(1), 935–945. <https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.28542>
- Djawapatty, D. J., Tukan, H. D., & Taus, I. (2021). Analisis Potensi Peternakan Unggulan Di Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Agriovet*, 4(1), 69-80.

- Dr. Ir. Suswadi, M. si. (2022). Pengembangan Pertanian melalui Pengembangan Pertanian Berkelanjutan.
- Harahap, R. Perkasa., Rohayeti, Yeti., Setiawan, Duta., & Najiman. (2024). Pemanfaatan bahan pakan lokal melalui pelatihan pembuatan pakan pelet ayam kampung di desa Arang Limbung kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(1), 341–348.
- Kantur, D. S. M. S., Jehemat, A. S. P. M. S., & Medho, M. S. S. M. (2017). Aplikasi Pemberian Tanaman *Lemna Sp* Pada Ternak Babi Peranakan *Duroc* Fase Pertumbuhan.
- Luju, M. T., Rinca, K. F., Jamin, M., & Fandi, A. (2023). Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi di Kelurahan Tenda, Nusa Tenggara Timur Management of Raising Pigs in Tenda Sub-District, East Nusa Tenggara. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 11(01), 45–49. <https://doi.org/10.31949/Agrivet/V11.i1.5957>
- Manarisip, I., Daicy, F., Lengkong, J., & Londa, Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Peternak Babi Di Desa Tounalet Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administarasik Publik*, 7(100), 1–8.
- Nurfadiah. (2023). Minat Peternak Terhadap Penggunaan pakan pelet pada Peternakan Ayam Broiler Di Desa Sekarjoho Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.
- Sunarti, N. (2019). Efektivitas pemberdayaan dalam pengembangan kelompok tani di pedesaan. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 80-100.
- Tabun, A. C., Randu, M. D. S., Supit, M., Lapenangga, T., Leo Penu, C. L. O., & Jermias, J. (2023). Ukuran Linear Tubuh Dan Berat Badan Ternak Babi Menurut Jenis Kelamin Pada Kemitraan Proposional Di Kelompok Tani Syalom Tuatuka. *Panter*, 23(1), 594–600.
- Tistiana, H. (2021). Potensi Tepung Daun *Indigofera (Indigofera Zollingeriana Miq.)* Sebagai Pengganti *Pollard* Dan Bungkil Kedelai Dalam Pakan Lengkap Bentuk *Pellet* Terhadap Performa Kelinci *New Zealand White*.
- Umbu Datta, F., Diana Frederika Katerina Foeh, N., Ina Rohi Detha, A., Angelicha Mandala, G., De Ricci Inye Bero, C., Richard Wellem Toha, L., & Ndaong, N. A. (2024). Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Pada Peternakan Babi Tolu Wei Sumba Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1–11.